

**PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH
(STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN 'AISYIYAH
KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam*



Oleh

**SAHNIL WADI
NIM.1506002012002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
(UMSB)
TAHUN 1440 H / 2019 M**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pembinaan Akhlak Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Padang, 07 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



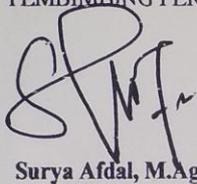
Sahnil Wadi
SAHNIL WADI
NIM: 1506002012002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)” yang ditulis oleh Sahnil Wadi NIM. 1506002012002 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqasah.

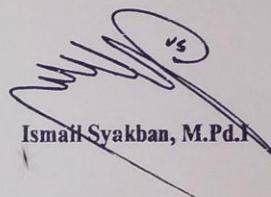
Padang, 07 Mei 2019

PEMBIMBING PERTAMA



Surya Afdal, M.Ag

PEMBIMBING KEDUA



Ismail Syakban, M.Pd.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak Anak Asuh (Studi Kasus di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang)” yang ditulis oleh Sahnil Wadi NIM. 1506002012002, telah diuji dalam sidang Munaqasah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) pada hari Jum’at tanggal 30 Agustus 2019 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Stara Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Padang, 07 Mei 2019

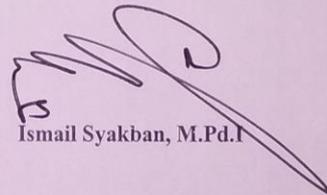
Tim Penguji Sidang Munaqasah

Ketua



Surya Afdal, M.Ag

Sekretaris



Ismail Syakban, M.Pd.I

Anggota

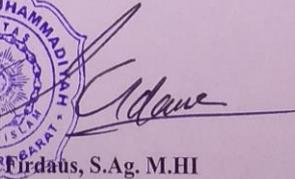


Metsra Wirman, M.Phill



Khoiriah, M.Ag

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Firdaus, S.Ag. M.HI

ABSTRAK

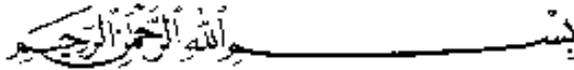
Skripsi ini berjudul “**PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH (Studi Kasus di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)’**”, disusun oleh **Sahnil Wadi, NIM: 1506002012002**. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh pentingnya pembinaan akhlak sebagai upaya untuk menghindari generasi remaja dari penurunan moral akibat kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada perubahan kehidupan sosial masyarakat. Pembinaan akhlak adalah proses atau usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Kondisi di Panti Asuhan ‘Aisyiyah dalam pembinaan akhlak anak asuh masih belum maksimal dan terstruktur.

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan bagaimana proses pembinaan akhlak anak asuh yang diterapkan di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pembinaan Akhlak Anak Asuh. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak asuh yang sudah dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dengan beberapa macam cara, yaitu: *pertama*, melalui nasehat dan motivasi dalam pembinaan ini pengasuh sebagai pembina sekaligus pembimbing yang selalu memberikan nasehat dan motivasi agar anak asuh selalu disiplin dalam hal beribadah kepada Allah SWT; *kedua*, melalui pembiasaan dalam pembinaan ini pengasuh sebagai contoh bagi anak asuh dalam mengajarkan dan membiasakan anak asuh untuk taat dan patuh kepada segala peraturan yang telah ditetapkan; *ketiga*, melalui keteladanan dalam pembinaan ini pengurus dan pengasuh yang harus memberikan contoh yang baik kepada anak asuhnya dalam kehidupan sehari-hari; *keempat*, melalui hukuman dalam pembinaan ini pengasuh memberikan teguran dan berupa sanksi atau hukuman bagi anak asuh yang melanggar tata tertib sesuai dengan kesalahan yang dilakukan guna membiasakan anak asuh untuk hidup disiplin dan mematuhi segala ketentuan yang berlaku.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis ucapkan hanya kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada penulis, terutama nikmat kesehatan dan ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Anak Asuh (Studi kasus di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”)** ini, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (PAI FAI UMSB).

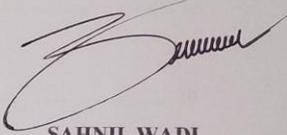
Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, baik dari segi penulisan, isi, maupun redaksinya. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan rasa terimakasih dari hati nurani yang paling dalam teristimewa kepada orang tua penulis, Ayah **Umar Amin** dan Ibu **Tima Warni** yang selalu mendo’akan dan memberi dukungan kepada penulis sehingga penulis telah menyelesaikan studi S1. penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Bapak **Firdaus, S.Ag M.HI** beserta jajarannya yang telah memberikan nasehat, bimbingan, motivasi, kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Bapak **Ismail Syakban, M.Pd.I** dan sekaligus pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, kesempatan, tenaga dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Pembimbing pertama **Surya Afdal, M.Ag** yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik Ibu **Khoiriah, M.Ag** yang telah berpartisipasi dalam memberikan bimbingan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada semua dosen UMSB yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi diri penulis.
6. Ibu **Rafida Yuda**, Selaku Pengurus Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Kepada Kakak **Yerlisti, Wiraya Fitri** dan juga **Febri Astuti** yang selalu memberikan semangat sehingga penulis selalu termotivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang ikut serta dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demikianlah ungkapan rasa terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang terkait, semoga semua bantuan yang telah diberikkan kepada penulis akan menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT Amiin yaa Rabbal 'Alamiin.

Akhirnya penulis berharap, kiranya skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, 07 Mei 2019
Penulis,



SAHNIL WADI
NIM. 1506002012002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Operasional	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pembinaan Akhlak	14
1. Pengertian Pembinaan	14
2. Macam-macam Pembinaan	18
3. Pengertian Akhlak	20
4. Tujuan Akhlak	22
5. Pembagian Akhlak.....	23
B. Panti Asuhan	33
1. Pengertian Panti Asuhan	33
2. Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan	34
C. Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan	36

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	37
B. Instrumen Penelitian	38
C. Tempat Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Metode Analisis Data	39
F. Metode Keabsahan Data	41

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang	44
B. Gambaran Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang	56

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR RUJUKAN**LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kakayaan materialnya berlimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dengan hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹

Kalau dilihat dari tujuan pendidikan Islam maka salah satu tujuannya adalah menjadikan anak didik yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur serta mempunyai norma dan etika, yang dapat menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya, orang tuanya, bangsa dan negaranya, sehingga dirinya betul-betul menjadi suri tauladan dan menjadi kebanggaan bagi lingkungan sekitarnya.

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995). Cet. II. h. 60.

“Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad ‘Athiyah al Abrasy yang dikutip dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* oleh Abudin Nata bahwa budi pekerti dan akhlak yang sempurna merupakan tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam”.²

Akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al- Qur’an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW. adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan.

Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh teladan bagi umatnya. Sehingga semua jejak dan langkahnya harus ditiru dan diteladani baik oleh semua umatnya baik dalam segi keagamaan, kemasyarakatan dan politik.

Firman Allah SWT. dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang Berbunyi:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab: 21).³

Berdasarkan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata pada diri Rasulullah telah terdapat suri tauladan yang baik. dalam hal ini haruslah manusia dapat mencontoh dan mengamalkan ajaran Rasul serta mengikuti ajarannya secara keseluruhan.

² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 49.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, 1983). h. 670.

Namun harus diingat pula, bahwa akhlak tidak terbatas antara manusia dengan sesama manusia tetapi juga mengatur tata cara hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini serta mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya.

Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam ayat al-Qur'an yang berbunyi:



Artinya:” Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. al-Qalam [68]: 4).⁴

Maksud dari ayat ini adalah akhlak sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, baik antar sesama manusia, lingkungan maupun manusia dengan Allah SWT.

Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada saat ini. Pembentukan akhlak berlangsung secara berangsur-angsur, bukan hal yang sekali jadi, melainkan suatu yang berkembang. Oleh karena itu pembentukan akhlak merupakan sebuah proses akhir dari perkembangan itu. Jika berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu akhlak yang baik pula. Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk berlaku baik kepada sesama manusia, apalagi dengan lingkungan keluarga, karena keluarga adalah sebagai fundamen dalam kehidupan.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983). h. 670.

Masa-masa yang rentan terhadap pembentukan akhlak ini, salah satunya pada saat remaja. Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang sering kali remaja dihadapkan pada situasi yang membingungkan, disatu sisi dia harus bertingkah laku seperti orang dewasa dan disisi lain dia belum bisa dikatakan dewasa. Pembentukan akhlak ini tidak terlepas dari lingkungan anak dimana ia berada, baik lingkungan disekitar rumahnya maupun lingkungan sekolah ditambah lagi era digital saat ini yang kurang mendidik bagi anak.

Melihat fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, ini terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an serta hadits Rasulullah. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan ambisinya untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan dibidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar dari pada mudharatnya.⁵

⁵ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, tt), Juz II. h. 2.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai melakukan pembunuhan.⁶ Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Mewaspada hal tersebut akhlaklah tampaknya yang pertama kali harus diperhatikan, karena akhlak merupakan pondasi (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh karena itu, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya akhlak mulia merupakan hal yang pertama dan utama ditekankan. Akhlak mulia akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Lingkungan yang mula-mula didapati anak adalah lingkungan keluarga, dalam keluarga orang tualah yang berperan dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membentuk tingkah laku anak. Baik dan buruknya tergantung dari hasil bimbingan dan usaha orang tua dalam mengarahkan sikap anak diwaktu kecil menuju akhlak muslim sejati. Karena pendidikan yang diberikan semenjak kecil ini sangat mempengaruhi anak dimasa mendatang dalam hal ini pendidikan agama harus mendapat perhatian utama dari orang tua dalam keluarga.

⁶ Muhammad al-Ghazalli, *Berdialog dengan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999). Cet. IV. h. 21.

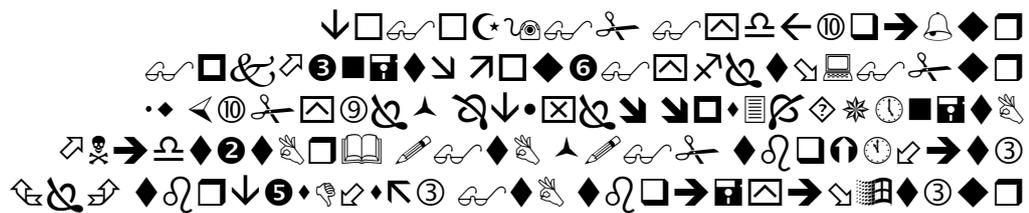
“Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat: “Apabila pendidikan si anak itu tidak diberikan diwaktu kecil akan sukarlah baginya menerima sesudah dewasa, karena dalam kepribadian yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama”.⁷

Memperhatikan isi dari pernyataan di atas dapat disimpulkan betapa beratnya tanggung jawab orang tua dalam membina dan membentuk akhlak anak dalam rumah tangga agar tercapai manusia yang berakhlak mulia. Namun demikian, keadaan tersebut akan menjadi lain jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, maka akan terasa sekali kepincangan dan kegoncangan gerak dalam hidupnya, sehingga akibatnya anak akan minder, rendah diri bahkan cenderung nakal karena sudah tidak ada yang memperhatikan tingkah lakunya. Anak yang di tinggal orang tuanya, terutama bapaknya yang lazim disebut dengan anak yatim itu juga akan merasa bahwa masa depannya menjadi suram karena kehilangan pemimpin yang utama dan pelindung moral serta cinta kasihnya.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini akan terwujud dengan baik apabila dilakukan dari diri dan keluarga masing-masing. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya yaitu surat at-Tahrim: 6 yang berbunyi:



⁷ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan mental*, (Jakarta: PT. Agung, 1995). h. 135.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan”. (QS. at-Tahrim: 6).⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyuruh manusia untuk selalu memelihara diri, melindungi keluarganya dari perbuatan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu dengan jalan selalu membimbing keluarga agar senantiasa mengerjakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangan-Nya. Dalam hal ini orang tua sebagai pemimpin haruslah terlebih dahulu dapat memberikan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan masalah akhlak ini, di negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, sebagai tujuan pendidikan bukan saja melahirkan manusia yang cerdas dan terampil akan tetapi juga bertujuan menciptakan manusia yang bertakwa dan berbudi pekerti yang luhur. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengenal nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama”.⁹

⁸ Departemen Agama RI. *Op. Cit.* h. 951.

⁹ Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). Cet. Ke-1. h. 34.

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bergerak dibidang perbaikan, pemeliharaan dan penanyantuan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh, yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga.¹⁰

Gerakan kesejahteraan sosial melalui panti asuhan merupakan pembinaan secara menyeluruh terhadap anak asuh. Dalam panti asuhan mereka dapat pembinaan yang berkenaan dengan pengetahuan dan pembinaan agama serta pelatihan keterampilan yang bersifat menunjang kelangsungan hidupnya di masa depan kelak. Lembaga sosial yang bergerak mengelola panti asuhan sebagai wadah pembinaan anak terlantar atau anak yatim dan fakir miskin, bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan spritual anak asuh terhadap serta diharapkan berjalan dengan sewajarnya.

“Hal ini sesuai dengan definisi panti asuhan itu sendiri yang dirumuskan oleh Departemen Sosial RI, sebagai berikut: “ Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memeberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tempat yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan”.¹¹

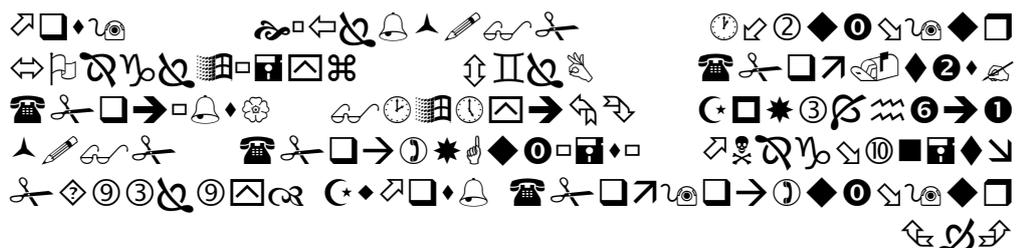
Namun demikian, belum banyak panti asuhan yang dapat memberikan pendidikan akhlak yang baik. Padahal untuk menghasilkan pendidikan yang

¹⁰ Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial DIY, 1991. h. 32.

¹¹ Departemen Sosial RI, *Penyuluh Sosial Nomor 57*, Jakarta. h. 39.

berkualitas, diperlukan manajemen yang rapi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain jika dilihat dari kaca mata filsafat antropologi, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan sosok manusia yang di inginkan. Oleh karena itu, manajemen sangat diperlukan dalam menata pendidikan dan fungsinya memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional pendidikan.

Pengurus panti asuhan secara langsung menjadi orang tua asuh, yang otomatis mengemban amanah dan tanggung jawab sebagaimana layaknya orang tua terhadapnya. Dimana para pengasuh di panti asuhan harus mampu mewujudkan kesejahteraan bagi anak-anak asuhnya. Agama Islam telah memberikan peringatan dan konsep bagaimana tanggung jawab orang tua dalam mewujudkan kesejahteraan terhadap anak, sebagaimana yang di firmankan Allah dalam al-Qura'an surat An-Nisa' ayat 9, yang berbunyi:



Artinya:“Hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah dan mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dann ucapkan perkataan yang benar.(QS.An-Nisa’: 9).¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam memang teguh prinsip keadilan, orang mukmin diingatkan agar tidak meninggalkan keturunan yang

¹² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Kitab Suci al-Qur'an, (Jakarta: 1983). h. 116.

lemah ketika ditinggal wafat orang tua.

Kondisi akhlak anak asuh yang terjadi di Panti asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang melalui pengamatan atau observasi bahwasanya permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan banyaknya tingkah laku yang kurang baik dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak asuh, hal ini bisa dilihat dari perilaku mereka sehari-hari, seperti merokok, cabut sekolah, berbohong, dan malas untuk mengerjakan shalat.

Setelah penulis mendengar beberapa informasi tentang permasalahan yang terjadi di Panti asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang disebabkan beberapa faktor, yaitu Faktor *yang pertama*: Kurangnya tenaga pengasuh atau pembina sehingga anak asuh tidak terdidik dan terbina dengan baik dan kurangnya kerja sama antara masyarakat dengan panti asuhan sehingga masyarakat tidak dapat membantu dalam hal mengontrol perilaku siswa ketika berada di luar panti asuhan, *yang kedua*: Dengan kurangnya tenaga pengasuh atau pembina maka kurang juga kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dan kurangnya pengontrolan program keagamaan sehingga program yang sudah direncanakan tidak berjalan dengan baik, Contohnya shalat secara berjamaah, baca al-qur'an, dan mendengar ceramah agama yang diadakan di panti asuhan, *yang ketiga*: Kurangnya fasilitas atau sarana untuk dapat digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti

tempat beribadah, tempat pengajian (Masjid/Mushallah).

Berdasarkan dari uraian di atas, hal yang menjadi pertanyaan bagi penulis adalah bagaimana pengasuh atau pengurus panti asuhan dapat membina serta menanamkan akhlak yang baik kepada anak asuh sedangkan kurangnya tenaga pengasuh. hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian sesungguhnya tentang: **“PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH (STUDI KASUS DI PANTI ASUHAN ‘AISYIYAH, KECAMATAN KOTO TANGAH, KOTA PADANG)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian adalah **“Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab dari fokus masalah yang disebut di atas adalah **“Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan

pengetahuan peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana.

2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan pembinaan yang lebih intensif terhadap panti asuhan yang ada di kota padang.
3. Bagi pengurus panti asuhan, sebagai acuan untuk mendalami pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Bagi anak asuh, supaya lebih menyadari betapa pentingnya pembinaan akhlak guna membekali dan mempersiapkan diri untuk tujuan kedalam lingkungan masyarakat luas.
5. Bagi masyarakat. supaya lebih mendukung program-program pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan yang berada di lingkungan mereka.

E. Definisi Operasional

Pembinaan adalah proses pembinaan perangai atau tingkah laku yang ditanamkan kedalam jiwa anak asuh agar menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai, atau tabiat sedangkan menurut istilah pengetahuan yang memberikan penjelasan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹³

Panti Asuhan yang dimaksud adalah tempat tinggal atau tempat berkumpul anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin dan terlantar untuk

¹³ Toto Suryono dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1999). h. 188.

diasuh dan dibina oleh pengurus dan sekaligus menjadi pengganti orang tua.

Pembinaan akhlak anak asuh dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh pengurus dan pembina untuk memperbaiki akhlak anak asuh yang selama ini kurang baik, dengan adanya pembinaan akhlak kepada anak asuh maka akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, yang berisi Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, yang berisi Pembinaan Akhlak (Pengertian pembinaan, macam-macam pembinaan, pengertian akhlak, tujuan akhlak, pembagian akhlak), Panti Asuhan (Pengertian panti asuhan, Pembinaan akhlak di panti asuhan), Pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan.

BAB III METODE PENELITIAN, yang berisi Jenis penelitian, informen penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan metode keabsahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, yang berisi Gambaran umum panti asuhan, Gambaran pembinaan di panti asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, Gambaran pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan

‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

BAB V PENUTUP, yang berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.¹⁴

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.¹⁵

Pembinaan juga dapat diartikan: “Bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”¹⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, usaha, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan secara teratur dan terarah.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). h. 589.

¹⁵ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Hal Pembangunan I*, (Semarang: Toba Putra, 1973).

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Teras, 2009). h. 144.

Secara operasional menurut Masdar Helmi pembinaan ini meliputi:

a. Perencanaan

Menurut (*Roger A. Kauffman, 1972*). Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau seefisien dan seefektif mungkin.¹⁷

Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu (1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, (3) identifikasi dan pengarahannya sumber.¹⁸

1) Perumusan Tujuan

Komponen tujuan memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus di capai.¹⁹

Dengan demikian, sebagai kegiatan yang bertujuan maka segala sesuatu dilakukan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih ditentukan. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

¹⁷ Nanang Fatthah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009). h. 49.

¹⁸ *Ibid.* h. 50.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 121.

2) Pemilihan Program

Pemilihan program disini meliputi materi maupun kegiatannya atau upaya yang akan dihasilkan. Pemilihan materi sekaligus kegiatan atau upaya harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yang terkait tentang kegiatan pembinaan sehingga antara materi dan kegiatan saling berkaitan.

3) Identifikasi dan Pengarahan Sumber

Sumber dalam kegiatan pembinaan disini ada dua macam, yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggung jawab serta yang berperan dalam kegiatan pembinaan. Diantaranya adalah pengurus panti asuhan. Sedangkan dari sumber non manusia meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan akhlak peserta didik tersebut.

b. Pengorganisasian

Pada dasarnya organisasi terbentuk atas dasar adanya keterbatasan pada manusia sebagai individu dalam kemampuan biologis dan faktor fisik dari lingkungan yang dihadapi olehnya dapat diatasi dan pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama.²⁰

²⁰ Prof. Dr. J. Winardi, S.E. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian* (Rajawali Press).
h. 14.

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985: 17). Merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan rencana-rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.²¹

Dari definisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan suatu kegiatan mencakup aktifitas, alat-alat, pelaksana, tempat pelaksanaan, cara dan metode yang dipakai.

c. Pengendalian

Menurut Randy R Wrihantolo dan Rian Nurdoho Dwijowijoto, 2006. Pengendalian adalah suatu tindakan pengawasan yang disertai tindakan pelurusan (korektif).²² *Contextual teaching and learning*: Pengendalian merupakan mekanisme untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan orang untuk bertindak menurut norma-norma yang telah melembaga.

Bateman dan Snell mengungkapkan bahwa pengendalian adalah memantau kemajuan dari organisasi atau unit kerja terhadap tujuan-tujuan dan kemudian mengambil tindakan-tindakan perbaikan jika

²¹ Wina Sanjaya, *Perempuan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009). h. 141.

²² Randy R Wrihantolo dan Rian Nurdoho Dwijowijoto, *Manajemen Pembangunan Indonesia*, (Alex Media Komputerindo, 2006). h. 255.

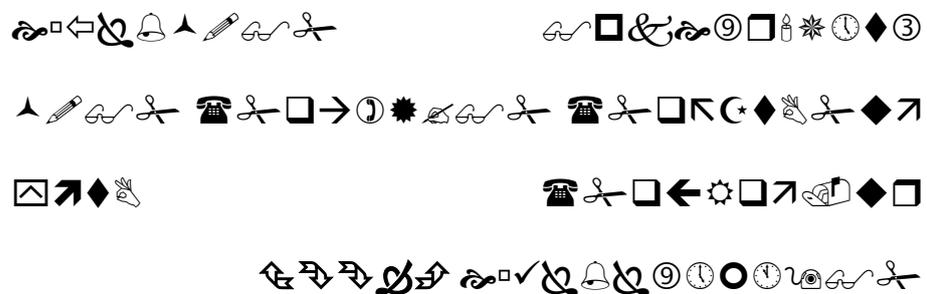
diperlukan.²³ Pengendalian juga berkaitan dengan monitoring, dalam aktifitas pengendalian ada aktifitas memantau (monitoring). Pemantauan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa apakah program yang telah berjalan itu sesuai dengan saran atau tujuan dari program. Jadi kegiatan monitoring ini bisa dilaksanakan dengan cara memantau dan mengecek dari aktifitas kegiatan pembinaan.

2. Macam-Macam Pembinaan

a. Pembinaan Kejujuran

Usaha Pembinaan kejujuran harus ditingkatkan kepada anak asuh karena kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang jika kejujuran sudah melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu akan berfikir untuk melakukan hal yang curang.

Allah SWT telah memerintahkan untuk berlaku jujur, diantaranya sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:



Artinya:” Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah,

²³ http://carapedia.com.penegertian_definisi_pengendalian_info2135.

dan henaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.(QS. At-Taubah: 119).²⁴

b. Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat diajarkan dan diajarkan kepada anak-anak di sekolah, rumah maupun di dalam lembaga dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang dipatuhi oleh setiap anak.²⁵

Definisi di atas, bahwa kedisiplinan itu sangat penting dalam suatu lembaga maupun rumah guna untuk mengurangi tindakan anak yang melanggar maka harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orang tua maupun pengasuh menyosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak dengan tujuan mendisiplinkan anak untuk mengajarkan kepatuhan.

c. Pembinaan Tanggung Jawab

Pembinaan tanggung jawab menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Seorang anak harus memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi karena tanpa adanya rasa tanggung jawab kegiatan apapun yang akan dilakukannya akan berjalan tidak sesuai dengan yang seharusnya karena rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri belum

²⁴ *Qur'an Hafalan Juz 10*, (Jakarta: Almahira, 2010). h. 206.

²⁵ Muhammad Fadhilah dan Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013). h. 192.

serta tingkah laku, kebiasaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang telah melekat (Ruhaniah) dan di luar diri (Jasmaniah).

Rasulullah SAW diutus di dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dan juga untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah saja dan memperbaiki akhlak manusia, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya:“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”.(HR. Ahmad bin Hambal, Imam Al- Haakim, dan Imam Al Bukhari.)

Dari hadits diatas menerangkan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka jelas Allah SWT. memiliki maksud tertentu menciptakan umat manusi, yaitu sebagai khalifah dimuka bumi ini dalam rangka ikhas beribadah kepadanya, karena manusia adalah makhluk yang memiliki hawa nafsu.

Hawa nafsu inilah yang mendorong manusia untuk selalu bisa berubah ke segala arah, dan dengan hawa nafsu juga manusia dapat merubah zaman kearah yang modrn seperti saat ini, maka hendaklah manusia memiliki bekal untuk agamanya dengan menjunjung tinggi akhlak yang mulia sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW, agar manusia selalu terarah dalam hidupnya dan tidak menyimpang ke jalan yang salah atau yang tidak diridhai oleh Allah SWT. serta selalu beribadah kepadanya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Dalam hadits lain pun dikatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya:“Tidak ada sesuatu yang lebih berat pada timbangan (kebajikan) seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang mulia” (HR At-Tirmidzi).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa betapa beratnya nilai timbangan akhlak mulia di akhirat kelak jika dibandingkan dengan seluruh amalan bahkan mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.

Akhlak menurut Ghazali adalah daya penggerak yang tertanam dalam jiwa yang akan mendorong untuk berbuat perbuatan-perbuatan yang sifatnya spontanitas tanpa perlu fikir-fikir dahulu, artinya akhlak ini merupakan tingkah laku dan perbuatan yang dikeluarkan dalam bentuk jasmani baik melalui ucapan, indera, dan segala perbuatan psikis.²⁷

4. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Mendapatkan ridha Allha SWT
- b. Membentuk pribadi muslim yang sesuai Qur'an dan Hadits
- c. Mewujudkan perbuatan yang baik dan jauh-jauh dari perbuatan yang jelek.

Dengan tiga tujuan ini sebenarnya intinya terletak pada kemaslahatan hidup antara sesama makhluk Allah di dunia dan keselamatan makhluk di akhirat dan bisa mendapatkan surga yang sesungguhnya sebagai tempat hidup yang kekal.

²⁷ *Ibid.* h. 76-77.

5. Pembagian Akhlak

Ada dua pembagian akhlak dalam Islam yaitu akhlak Mahmudah dan akhlak Madzmumah.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah yakni akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contohnya: pemaaf, sabar, ikhlas, menepati janji, pemurah, baik hati, husnudzon dan lain sebagainya. Dimana akhlak mahmudah ini semuanya membawa kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Karena setiap akhlak terpuji ada tuntunan dan ajarannya baik dalam al-Qur'an atau Hadits Nabi.

Imam Malik berkata “setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam ialah malu”. Malu merupakan dasar akhlak manusia, karena dengan memiliki rasa malu kepada Allah SWT maka akan takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela atau keji.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji atau akhlak yang baik yang terdapat di dalam diri manusia seperti pemaaf, sabar, ikhlas, menepati janji, pemurah, baik hati, dan husnudzon itu merupakan bagian dari akhlak yang baik.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak Madzmumah adalah kebalikan dari akhlak mahmudah yaitu akhlak tercela atau perbuatan yang buruk. Contohnya:

- 1) Riya' yaitu Beramal atau melakukan perbuatan baik dengan niat untuk dilihat orang atau mendapat pujian orang, dengan kata lain riya' sama dengan pamer.
- 2) Sum'ah adalah melakukan perbuatan atau berkata sesuatu agar didengar orang lain dengan maksud agar namanya dikenal.
- 3) Ujub adalah mengagumi sosok dirinya sendiri.
- 4) Takabbur adalah membanggakan diri sendiri karena dirinya lebih hebat dibandingkan orang lain.
- 5) Tamak adalah serakah atau rakus terhadap apa yang ingin dimiliki.
- 6) Bakhil adalah pelit, tidak suka membagi dan memberi sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain.

Sifat-sifat yang tertera di atas adalah contoh dari akhlak madzmumah, yang mana tidak disukai oleh Allah SWT, dan kita sebagai umat Islam harus menjauhi sifat-sifat tercela itu, agar tetap di jalan yang di ridhai Allah SWT.

Berdasarkan objek akhlak dibedakan menjadi dua yakni: 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada sesama makhluk Allah. Yang meliputi: a) Akhlak kepada Rasulullah, b) Akhlak kepada keluarga, c) Akhlak kepada diri sendiri, d) Akhlak sesama makhluk atau manusia, e) Akhlak terhadap

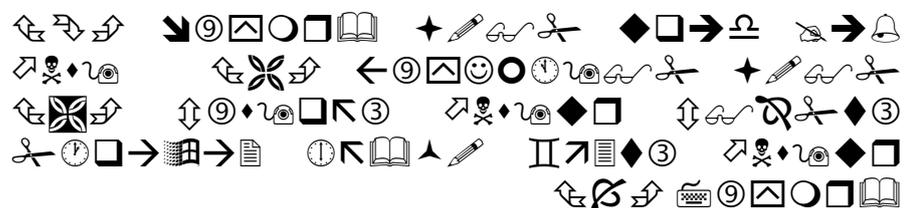
lingkungan dan alam.²⁸

1) Akhlak kepada Allah SWT

Manusia sebagai hamba Allah sepatutnya mempunyai akhlak yang baik baik Allah-lah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah sebagai khalik.²⁹

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah, dilakukan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh karena itu manusia sebagai hamba-Nya mempunyai cara yang tepat untuk mendekati diri, caranya adalah sebagai berikut:

- a) Mentauhidkan Allah dengan cara tidak menyekutukan-Nya kepada sesuatu apapun. Firman Allah SWT QS. Al-Ikhlâs: 1-4 yang berbunyi:



Artinya:”Katakanlah (Muhammad), “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, Allah tidak beranak dan tidak pula diperannakkan, dan tidak ada sesuatu yang

²⁸ *Ibid.* h. 78.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pikiran Kepribadian Muslim*, (Surakarta: Rosda 2011), Cet. 2.h. 153-154.

setara dengan Dia.”(QS. Al-Ikhlâs: 1-4).³⁰

- b) Beribadah kepada Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An’am: 162.

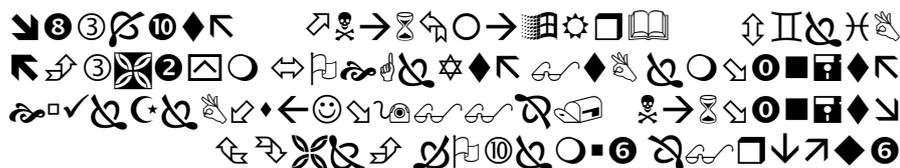


Artinya:”Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An’am: 162).³¹

- c) Taubat, sebagai manusia biasa kita juga tidak akan luput dari sifat lalai dan lupa, karena hal ini merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu ketika kita telah terjerumus dalam kelupaan sehingga membuat kemaksiatan hendaklah segera bertaubat kepada Allah SWT.
- d) Membaca Al-Qur’an, seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebut-Nya. Demikian juga dengan mukmin yang mencintai Allah, tentulah dia akan menyebut asma-Nya dan juga senantiasa akan membaca firman- firman-Nya karena sungguh Al-Qur’an dapat memberi syafa’at kepada pembacanya.
- e) Ikhlas adalah suatu amalan baik semata-mata karena mengharapkan ridha Allah SWT, berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata karena

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif al-Qur’an*, h. 201.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, h. 18-24.



Artinya:”Sungguh telah datang kepadamu Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman”.(QS. At-taubah: 128).³⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menyebutkan limpahan nikmat yang telah diberikan-Nya kepada orang-orang mukmin melalui seorang Rasul yang diutus oleh-Nya dari kalangan mereka sendiri, yakni dari bangsa mereka dan sebahasa dengan mereka (manusia).

Akhlak kepada Rasulullah sama dengan beriman kepadanya dengan menjalankan ajarannya, menaati perintahnya serta menjauhi larangannya, berhukum dengan ketetapanannya.³⁵

b) Akhlak kepada keluarga

Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan (non formal) ditunjukkan oleh Hadits Nabi saw yang menyatakan bahwa tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna domain bagi anak.³⁶

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial.

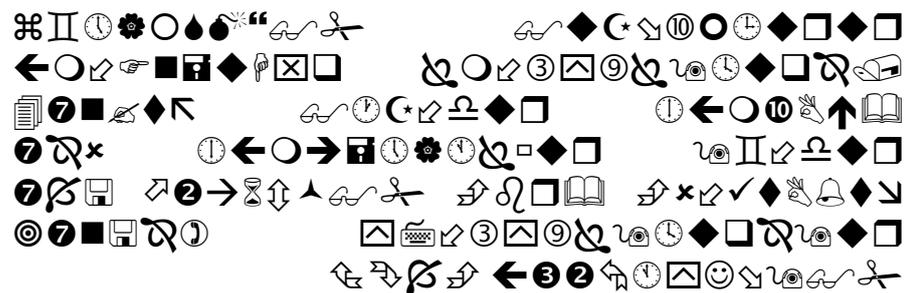
³⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya, (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jawa Tengah: Lendera Abadi, 2010). Jilid VII. h. 638-639.

³⁵ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Alussunnah Wal Jama'ah* (Pustaka Imam as-Syafi'i, Bogor: 2013). h. 245.

³⁶ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pembangunan Pendidikan di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009). h. 123.

dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan yang lainnya tidak terdapat hubungan darah.³⁷ Akhlak kepada keluarga bisa jadi akhlak di dalam rumah tangganya, atau akhlak antara anak terhadap orang tuanya, atau akhlak orang tua dalam mendidik anaknya, dan berbuat baiklah kepada orang tua.

Sebagaimana Allah SWT berfirman QS. Luqman: 14). yang berbunyi:



Artinya:”Dan kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya selama usia dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaku kembalimu”.(QS. Luqman:14).

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya, baik sifatnya jasmani maupun rohaninya. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksakan diri kita untuk melakukan sesuatu hal yang tidak baik dilakukan oleh hati

³⁷ [Http://caremuslimah.blogspot/akhlak_kepada_keluarga.html](http://caremuslimah.blogspot/akhlak_kepada_keluarga.html).

hinakan, dan terhadap orang yang minta (bertanya) janganlah engkau hardik, dan adapun nikmat Tuhanmu beritakanlah”.(QS. Ad-Duha: 9-11).

e) Akhlak kepada lingkungan dan alam

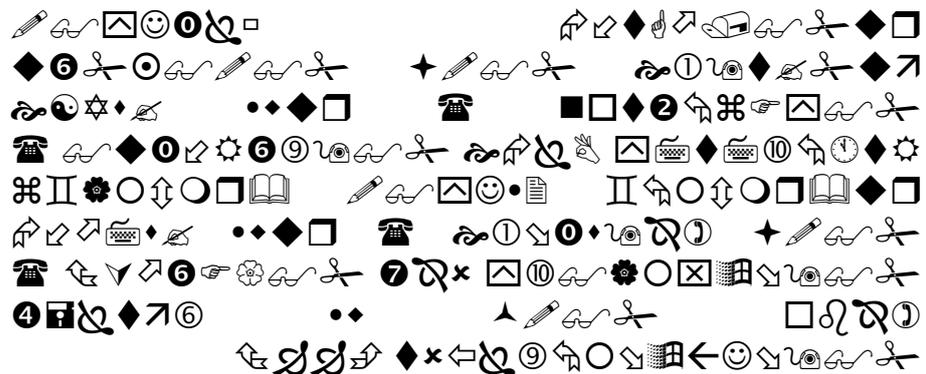
Pada dasarnya akhlak kepada siapapun dan apapun itu sama-sama menjaga perilaku yang baik dan akhlak terhadap lingkungan dan alam pun demikian.³⁸ Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan kasih sayang terhadap seisinya oleh karena itu mempunyai tugas dan kewajiban terhadap lingkungan dan alam sekitarnya, yakni dengan cara melestarikannya dengan baik.

Kewajiban manusia untuk berakhlak baik kepada alam sekitarnya, ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut: Bahwa manusia hidup dan mati berada di alam yaitu bumi, bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh Al-Qur'an, bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan khusus, bahwa Allah memerintahkan manusia agar mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam

³⁸ Dr. Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Pustaka Setia, Bandung: 2008). h. 13.

agar kehidupannya menjadi makmur, manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.

Betapa harusnya kita sebagai manusia menjaga lingkungan serta alam semesta ini, sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Qasas:77, yang berbunyi:



Artinya:”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(QS. Al-Qasas:77).

Ayat di atas, Allah SWT menerangkan empat macam nasehat dan petunjuk yang ditunjukkan oleh qarun kepada kaumnya. Nasehat dan petunjuk tersebut adalah orang yang dianugerahi oleh Allah SWT kekayaan yang berlimpah, janganlah seseorang itu meninggalkan sama sekali kesenangan dunia baik berupa makanan, minuman dan pakaian. Seseorang harus berbuat baik sebagaimana Allah SWT telah berbuat baik kepadanya (membantu orang lain, pembangunan masjid), dan janganlah seseorang itu berbuat kerusakan di atas muka bumi, berbuat jahat kepada sesama makhluk Allah SWT kerana Allah

tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

B. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa “Panti” adalah rumah tempat (kediaman), “Asuha” tempat memelihara anak yatim piatu.³⁹ Sedangkan dalam buku penyuluhan Sosial yang diterbitkan Departemen Sosial RI, mengemukakan definisi panti asuhan sebagai berikut:

“Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan dalam pemenuhan, kebutuhan-kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tempat yang memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan”.

Sebagai panti asuhan adalah suatu tempat pemeliharaan, pembinaan, pemberian pelayanan terhadap anak yatim, anak terlantar dan anak dari keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial sehingga mereka mendapat penghidupan yang layak dan sejahtera.

Definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan merupakan suatu wadah guna membantu kesejahteraan sosial kepada anak yatim,

³⁹ WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.* h. 710.

yatim, yatim piatu, miskin dan terlantar dengan jalan membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar, mempunyai anggota masyarakat yang berpotensi, mendapatkan penghidupan yang layak dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

2. Pembinaan akhlak di Panti Asuhan

a. Suri Tauladan

Ketauladanan merupakan suatu cara atau teknik pembinaan yang cukup efektif digunakan dalam melaksanakan pembinaan akhlak bagi anak asuh. Misalnya mengucapkan salam dalam pergaulan dengan teman, guru dan masyarakat termasuk masalah ibadah seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan dan pembinaan melalui ketauladanan, mengemukakan sebagai berikut:

“Ketauladanan dalam pendidikan/pembinaan adalah metode influtif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spritual dan sosial, hal ini karena pendidikan/pembinaan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindakan-tindakannya, dan tata santun disadari atau tidak, bahwa tercetak dalam jiwa perasaan suatu gambaran pendidikan/pembinaan tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material maupun spritual, diketahui atau tidak diketahui.”⁴⁰

b. Melalui Nasehat

Pemberi nasehat dari orang yang berwibawa dan penuh cinta

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: asy-Syifa', 1998). Cet, ke-2. h. 2.

kasih akan menjadikan anak menerima dengan senang hati apa yang disampaikan pembimbing dimana dalam nasehat itu nilai-nilai kebaikan yang harus diikuti dengan keburukan yang harus ditinggalkan dapat disampaikan.⁴¹

c. Melalui Hukuman

Hukuman dapat dipakai dalam pembinaan keagamaan untuk memperbaiki kesalahan anak dalam proses pembinaan.

d. Melalui Cerita

Pemberian cerita dengan tokoh yang terpuji akan mendorong anak untuk menirunya. Tugas pembina keagamaan mengarahkan mana yang harus ditiru dan mana yang harus ditinggalkan.⁴²

e. Melalui Kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu tingkah lakun tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi suatu bersifat otomatis, tanpa direncanakan dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Kebiasaan akan menimbulkan kemudahan dan keentengan bagi seseorang. Tanpa kebiasaan seseorang akan merasa kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan dapat dijadikan sebagai suatu metode dalam menanamkan pembinaan akhlak kepada anak-anak asuhnya. Dalam hal ini Muhammad Quthb, menegemukakan bahwa:

⁴¹ Faududdin TM, *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999). h. 27.

⁴² *Ibid.* h. 28.

“Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pembinaan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwanya dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”.⁴³

C. Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan

Menurut penulis sendiri bahwa pembinaan akhlak anak asuh di panti asuhan terdiri dari beberapa cara, yaitu:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Pengurus atau pembina dapat menjadi teladan bagi anak asuhnya karena anak asuh cenderung untuk mencontoh sesuai dengan apa yang dilihat, apabila pembina memiliki sikap yang kurang baik maka akan dicontoh oleh anak asuhnya.

2. Pendidikan dengan kebiasaan

Pendidikan kebiasaan ini bisa dilakukan dalam membina akhlak anak asuh melalui kebiasaannya sehari-hari. Dengan adanya kegiatan secara rutinitas seperti membaca al-Qur'an setiap malam, shalat berjamaah, wirid pengajian 1 kali dalam seminggu maka akan membiasakan anak asuh untuk terus mengerjakannya.

3. Pendidikan dengan Nasehat

Membina akhlak anak asuh bisa dilakukan oleh pengurus atau pembina dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik.

⁴³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993). Cet ke-3. h. 363.

4. Pendidikan dengan Hukuman

Apabila anak asuh melakukan kesalahan atau bertingkah yang tidak baik bisa dilakukan dengan cara memberikan hukuman yang sifatnya mendidik anak asuh apabila anak asuh melakukan suatu kesalahan maka dapat diberi hukuman agar anak asuh jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena terdiri dari satu variabel yaitu Pembinaan Akhlak, sehingga jenis penelitiannya termasuk penelitian deskriptif kualitatif, namun perlu diketahui penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel. Tetapi sumber data, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi di transfer ke tempat lain pada situasi sosial tertentu oleh karena itu tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori atau hipotesis.⁴⁴

Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Maka penelitian kualitatif deskriptif ini dipilih peneliti dalam skripsi karena menggambarkan bagaimana proses pembinaan akhlak anak asuh yang diterapkan di Panti Asuhan, dalam menjadikan anak asuh yang berakhlak dan berpengetahuan luas.⁴⁵

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014). Cet. 10. h. 216.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rusda Karya, 2006). h. 4.

B. Informen Penelitian

Dalam penelitian ini informen penelitian adalah pengurus panti asuhan, pengasuh, dan anak asuh di lingkungan Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah membicarakan bagaimana penulis mengumpulkan data dalam penulisan, penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia, dengan menggunakan pancaindera mata dan dibantu oleh pancaindera lainnya.⁴⁶ Marshall mengatakan bahwa *“Through observation the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui Observasi, penulis belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁷

2. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan sambil

⁴⁶ Burhan Bugin, *Metode Penelitian sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). h. 142.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfaberta, 2007). Cet. 10. h. 310.

bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau informan/orang yang di wawancarainya, wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum atau pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada para responden terpilih dengan menggunakan metode *snow ball sampling* dimana peneliti menentukan responden yang akan di wawancarai.⁴⁸

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁴⁹ Adapun metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, sejarah panti asuhan, catatan-catatan, majalah-majalah panti, surat kabar, internet, koran, atau data dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, tentang pembinaan akhlak anak asuh.

E. Metode Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh *Lexy J. Moleong* dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dalam memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁰

⁴⁸ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Aielangga University Perss, 2001). h. 133.

⁴⁹ *Ibid*, h. 152.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). h. 248.

Langkah-langkah dalam teknik analisis data, dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi Data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁵¹ Dalam proses reduksi data ini, peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.⁵²

2. Display Data

Display Data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik dan grafik, dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁵³

⁵¹ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2007). h. 32.

⁵² Imam Suprayago, *Metodologo Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001). h. 194.

⁵³ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2007). h. 33.

3. Verifikasi Kesimpulan

Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantap. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan ternatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data terus-menerus diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya dapat simpulan akhir yang lebih bermakna dan lebih jelas.

Simpulan intisari dari penemuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya. Simpulan akhir yang dibuat harus relavan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yng sudah dilakukan pembahasan.⁵⁴

F. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan- temuan dan keputusan-keputasannya.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, h. 34.

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006). h. 320.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dapat melalui beberapa tahapan, diantaranya perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berada dilokasi penelitian secara akurat, dalam hal ini yang dilakukan oleh peneliti adalah lebih lama untuk meneliti dilokasi penelitian agar mengetahui akan keabsahan data proses kegiatan yang diteliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu secara konsisten mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis. Mencari suatu usaha yang membatasi berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak diperhitungkan. Hal ini peniliti berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada suatu pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*, h. 330.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, h. 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

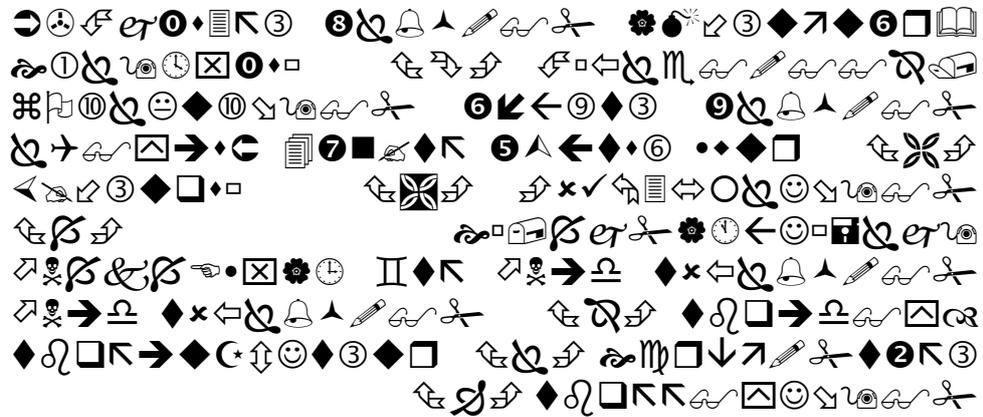
1. Latar Belakang

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Negeri Kita Koto Tangah berada di dalam Kota Padang yang sejak tahun 1946 sampai akhir tahun 1949 di duduki oleh penjajah (Belanda). Sebagian penduduk mengungsi ke daerah lain dan sebagian pemuda kita penjajah yang diantara korban dalam pertempuran ditambah lagi pengorbanan dalam peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Banyaknya anak-anak yang menjadi yatim piatu, banyaknya kaum ibu yang menjadi janda dengan penghidupan yang sulit dan anak-anak mereka yang hidup dalam kemiskinan dan terlantar. Dengan adanya kehidupan masyarakat kita demikian, Pimpinan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh kaum ibu kita dari ‘Aisyiyah baik yang berada pada Cabang maupun yang menjadi Pimpinan Ranting merasa prihatin atas nasib anak-anak tersebut. Bapak-bapak dari Muhammadiyah dan ibu-ibu dari ‘Aisyiyah mencurahkan perhatian dan pemikirannya untuk turun mengentaskan dan mencari jalan keluar untuk menyelamatkan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar dalam kenagarian Koto Tangah.⁵⁸

⁵⁸ Dokumentasi Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'anulkarim (QS. al-Ma'un) yang

berbunyi:



Artinya: “ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, Maka itulah orang yang menghardik anak yatim,dan tidak mendorong memberi makan orang miskin, Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat ria, dan enggan (memberikan) bantuan (QS. al-Ma'un).

2. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang No.9 Tahun 1961 tentang pengumpulan Uang atau Barang
- b. Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tetang Kesejahteraan Anak
- c. Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- d. Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
- e. Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Azazi Manusia
- f. Undang-Undang No.16 Tahun 2001 tentang Yayasan dan Undang-Undang No.28 tahun 2004 tentang Amandemen Undang-Undang No.16 tahun 2001
- g. Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- h. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- i. Undang-Undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- j. Peraturan Pemerintah (P.P) No.29 tahun 1980 tentang Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan
- k. Peraturan Pemerintah No.23 tahun1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Bagi Penyandang Cacat
- l. Peraturan Pemerintah No.43 tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- m. Peraturan Pemerintah No.54 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak
- n. Keputusan Menteri Sosial RI (KEPMENSOS RI) No.40 tahun 1980 tentang Organisasi Sosial
- o. Kepmensos RI No.56/HUK/1996 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengumpulan Sumbangan Oleh Masyarakat
- p. Kepmensos RI No.56/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial
- q. Peraturan Menteri Sosial RI No.110/HUK/2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.⁵⁹

⁵⁹ Dokumentasi Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

3. Profil Panti Asuhan 'Aisyiyah

Tabel 4.1
Data Lengkap Panti Asuhan 'Aisyiyah

NO.	URAIAN	KETERANGAN
1.	Nama Panti Asuhan	Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah Cabang Koto Tengah
2.	Alamat	Jl. Adinegoro No.37 A Padang
3.	Telp. / Fax	0751 481977
4.	Tahun Berdiri	1963
5.	Legalitas 1. Surat Izin Operasional Orsos 2. Surat Izin Operasional Panti	460/313/07/DINSOSNAKER/2009 460/312/05/DINSOSNAKER/SIOP/2012
6.	UKS yang dilaksanakan	Pemberdayaan anak terlantar dalam panti
7.	Jumlah Klien	- 35 orang dalam panti - 50 orang luar panti
8.	Pendidikan Klien 1. Anak asuh dalam Panti 2. Anak asuh luar Panti	- SD : 7 Orang - SLTP : 14 Orang - SLTA : 11 Orang - MHS : 3 Orang - SD : 19 Orang - SLTP : 17 Orang - SLTA : 14 Orang
9.	Jumlah Pengururs/Pengasuh	10 Orang
10.	Pendidikan Pengurus/Pengasuh	- S1 : 2 Orang - D3 : 2 Orang

		- SLTA : 6 Orang
11.	Luas Tanah	1115 + 854 M2
12.	Status Kepemilikan	Organisasi
13.	Sarana Air Bersih	Sumur Bor dua Buah
14.	Sarana Penerangan	Listrik
15.	Sarana Bangunan	Permanen
16.	Sarana Perlengkapan tidur dan Pendidikan	Memadai
17.	Sarana Memasak	Cukup

4. Tujuan Panti Asuhan

1) Jangka Pendek

- a) Menjalankan program mingguan, bulanan dan tahunan.
- b) Melatih nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi.
- c) Melaksanakan peraturan tata administrasi secara lebih rapi dalam rangka menegakkan disiplin di lingkungan Panti Asuhan.
- d) Memonitor dan mengarahkan target keberhasilan dan prestasi anak asuh.
- e) Mampu secara tertib melaksanakan ibadah shalat lima waktu, shalat duha, shalat tahajjud dan shalat sunnat lainnya serta berpuasa wajib/sunnat.
- f) Berakhlak sopan dan berpenampilan Islami.
- g) Mampu membaca, melagukan, melafadzkan al-Qur'an dengan baik dan benar.

- h) Mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang baik antara sesama warga / penghuni Panti Asuhan.

2) Jangka Panjang

- a) Menjadikan Panti Asuhan yang anggun, unggul dan mandiri.
- b) Berpenampilan Islami, rapi dan berwibawa.
- c) Berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.
- d) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang.
- e) Mencetak kader persyerikatan yang terampil, berakhlak dan mandiri.
- f) Menciptakan kader 'Aisyiyah yang mampu menjadi pemimpin masa depan.

5. Visi, Misi, Moto dan Fungsi Panti Asuhan 'Aisyiyah

a. Visi

“Menjadikan Panti Asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang mandiri dan profesional bagi anak yatim/piatu dan dhuafa guna mewujudkan masa depan mereka sebagai insan teladan, yang berakhlak mulia berkarya dan berpendidikan.”

b. Misi

1) IMTAQ

- a) Melaksanakan ibadah dengan tertib.
- b) Gemar dan terampil dalam baca tulis al-Qur'an.
- c) Menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

- d) Berakhlak, memiliki sopan santun dan berwibawa.
- e) Memahami cita-cita perjuangan Muhammadiyah.

2) IPTEK

- a) Gemar dan terampil berorganisasi.
- b) Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris dan Arab.
- c) Memiliki kemampuan mengaplikasikan komputer.
- d) Memiliki kemampuan *Life Skill* sesuai dengan bakat yang dimiliki.⁶⁰

c. Moto

“Berprestasi, Unggul dan Teguh dalam Beribadah.”

d. Fungsi

“Panti Asuhan sebagai orang tua pengganti yang dilaksanakan dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan anak, agar siap mandiri.”

6. Sasaran

- a. Anak Yatim
- b. Anak Piatu
- c. Anak Yatim Piatu
- d. Miskin dan Terlantar

7. Tata Tertib Anak Panti Asuhan

a. Bidang Ibadah

- 1) Setiap anak diwajibkan sholat berjamaah dan kultum.
- 2) Mengikuti pengajian alqur'an sesudah shalat magrib.

⁶⁰ Dokumentasi Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

- 3) Sangat dianjurkan mengerjakan ibadah sunnah, seperti sholat sunnat rawatib, sunat dhuha, shalat tahajud dan puasa senin kamis.
- 4) 10 menit sebelum azan dikumandangkan harus sudah berada dalam mushalla.

b. Bidang Belajar

- 1) Setiap anak wajib mengikuti pelajaran pada waktu yang sudah ditentukan.
- 2) 5 menit sebelum pelajaran dimulai harus sudah ada didalam lokal
- 3) Wajib menghormati dan mematuhi serta pada setiap guru yang mengajar.
- 4) Anak yang berhalangan shalat tidak boleh absen dalam belajar.
- 5) Petugas piket harus mempersiapkan semua peralatan belajar sebelum guru masuk.

c. Bidang Akhlak

- 1) Setiap anak wajib patuh dan taat kepada pengasuh dan pengurus selama perintahnya tidak bertentangan dengan hukum syara'
- 2) Wajib tolong menolong sesama teman dan melakukan amal ma'ruf nahi mungkar serta bersikap sabar
- 3) Berlaku amanah, jujur, serta rajin melaksanakan tugas dan tanggung jawab
- 4) Dilarang keras mengejek, menghina, mencemooh, dan berkelahi serta memberi gelar teman dengan gelar yang tidak disukainya

- 5) Dilarang keras berkata kotor, kasar, serta menyumpah-nyumpah dan carut marut
- 6) Dilarang memakai dan membaca buku dan masalah yang berbau porno / tidak sopan seperti komik, novel dan sejenis lainnya
- 7) Dilarang berkuku panjang, berambut pendek bagi perempuan dan memakai lipstik
- 8) Dilarang keras menerima tamu laki-laki, suratnya dan teleponnya
- 9) Dilarang menonton TV diluar jam yang telah ditentukan

d. Bidang Berpakaian

- 1) Setiap anak wajib berpakaian islami, menutup aurat, longgar dan tidak sempit, serta tidak jarang
- 2) Dilarang berpakaian mirip laki-laki, mustasyabih, seperti blu jeans, baju kaos dan sejenisnya lainnya
- 3) Dilarang makai make up / parfum yang berlebihan / merangsang
- 4) Dilarang memakai pakaian yang mengundang perhatian orang lain untuk berbuat yang tidak baik (MPO)

e. Keamanan dan Bidang K3

- 1) Setiap anak wajib menjaga dan memelihara keamanan, ketertiban, dan keselamatan sarana dan prasarana yang ada dilingkungan Panti Asuhan.
- 2) Setiap anak wajib menjaga dan memelihara kebersihan, kerapian, dan keindahan dilingkungan Panti.

- 3) Wajib melaporkan kepada pengurus / pengasuh kalau ada kehilangan barang atau sesuatu yang merugikan Panti.
- 4) Wajib meminta izin / melapor kepada pengurus atau pengasuh apabila ada yang keluar Panti Asuhan / menerima tamu.
- 5) Dilarang keras melanggar ketentuan izin keluar / pulang yang telah ditetapkan.

8. Jenis Pelanggaran

a. Pelanggaran Berat Benilai 10 Point

- 1) Meninggalkan shalat
- 2) Tidak sekolah tanpa alasan yang tepat
- 3) Pergaulan bebas / pacaran
- 4) Mencuri
- 5) Melawan / Menantang kepada pengurus / pengasuh
- 6) Pulang kerumah tanpa izin

b. Pelanggaran Sedang Bernilai 7 Point

- 1) Tidak ikut shalat berjamaah tanpa alasan yang tepat
- 2) Tidak menutup aurat / tidak berpakaian islami
- 3) Tidak ikut mengaji / belajar MDA
- 4) Suka bohong / tidak melaksanakan tugas piket
- 5) Tidak ikut belajar bersama pada malam hari
- 6) Berkata kotor carut marut dan sejenis lainnya
- 7) Memakai pakaian mirip laki-laki (Blus, kaos)
- 8) Menerima tamu laki-laki, telepon / suratnya

- 9) Membaca bacaan porno dan sejenis lainnya
- 10) Menonton TV di luar jam yang telah ditentukan

c. Pelanggaran Ringan Bernilai 5 Point

- 1) Terlambat shalat berjamaah
- 2) Tidak melakukan shalat sunat rawatib
- 3) Tidur siang sebelum zuhur
- 4) Suka berkata kasar dan bersuara keras
- 5) Keluar asrama tanpa izin
- 6) Membuang sampah disembarangan tempat
- 7) Meninggalkan barang milik disembarangan tempat
- 8) Tidak bertanggung jawab terhadap barang pinjaman
- 9) Memakai make up, berkuku panjang dan wangi-wangian

9. Jenis Sanksi

a. Nasehat / Teguran

- 1) Untuk anak yang melakukan kesalahan / pelanggaran maka langsung ditegur atau dipanggil ke kantor diberi nasehat baik secara pribadi / bersama-sama.

b. Samapai Batas Point 70 Sanksinya

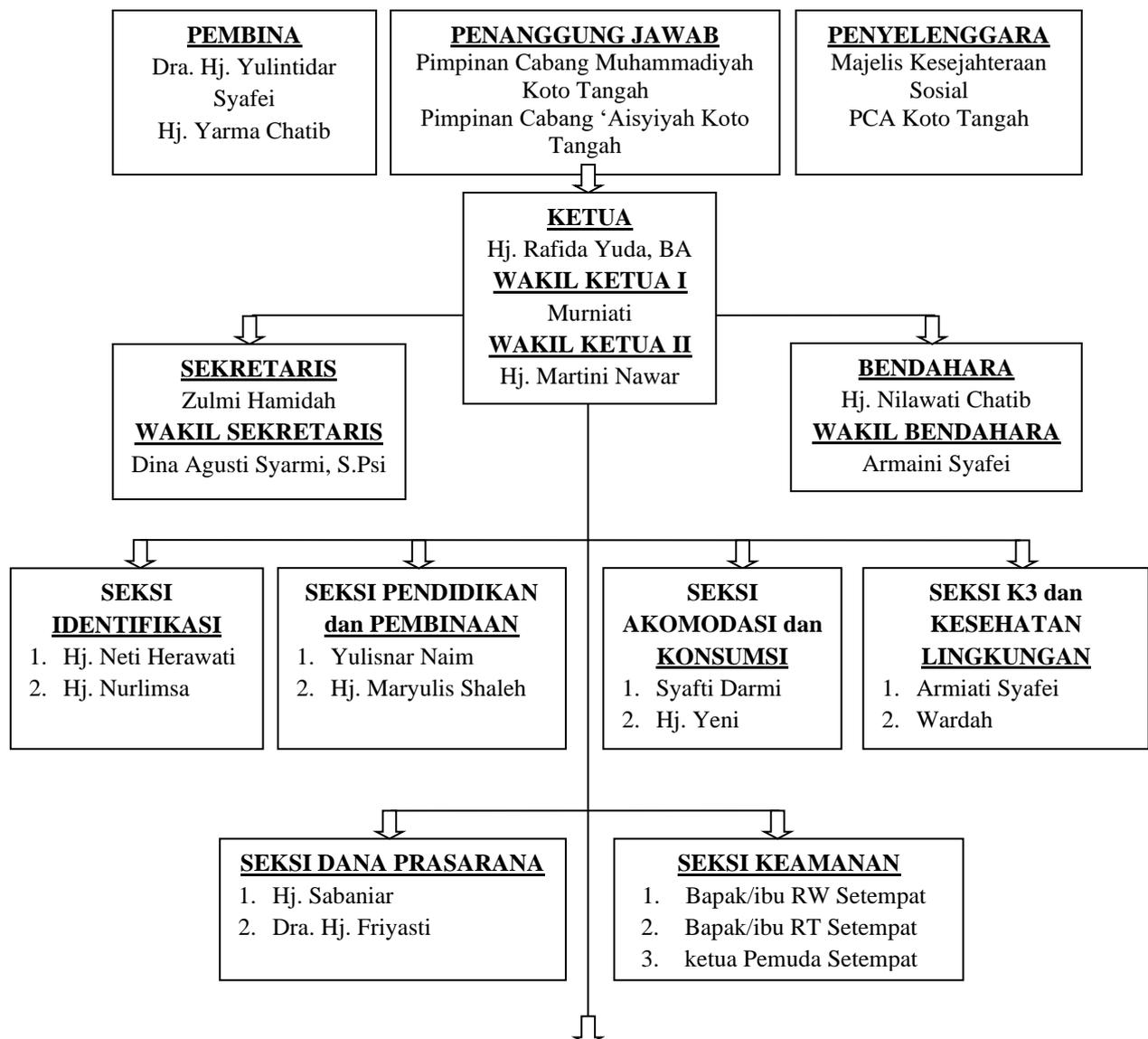
- 1) Menghafal surat-surat pendek
- 2) Belajar di depan kantor
- 3) Membersihkan lingkungan
- 4) Pemotongan uang jajan (denda)

c. Sampai Batas Point 100 Akan Ditindak Lanjuti Oleh Pengurus Berupa

- 1) Peringatan
- 2) Membuat / menandatangani perjanjian
- 3) Diskorsing / dipanggil orang tuanya
- 4) Dikeluarkan dari panti

10. Susunan Kepengurusan Panti Asuhan ‘Aisyiyah

Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan Panti Asuhan ‘Aisyiyah



PENGASUH

1. Zulmi Hamidah
2. Septina Aprillah

B. Gambaran Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

Untuk mengetahui tentang gambaran pembinaan akhlak di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang peneliti turun lapangan untuk melakukan wawancara dengan pihak panti asuhan. Peneliti melakukan wawancara dengan menentukan beberapa responden yang akan diwawancarai yang menurut peneliti bisa menjawab permasalahan yang peneliti tanyakan yaitu pengurus panti asuhan (Hj. Rafida Yuda), pengasuh (Zulmi Hamidah dan Septina Aprillah), anak asuh (Sonia Sofianti, Veronika, Azizah, Bunga Marsya, Yeni Yulita Sari dan Maisyarah).

1. Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Pengurus Panti Asuhan ‘Aisyiyah

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak Panti Asuhan ‘Aisyiyah untuk mendidik anak asuhnya untuk selalu disiplin, jujur, patuh dan taat agar berakhlak mulia melalui beberapa macam cara atau metode yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh, yaitu:

a. Melalui Nasehat dan Motivasi

Melalui pembinaan ini pengurus dan pengasuh selalu memberikan nasehat-nasehat serta motivasi yang baik kepada anak asuh agar selalu taat untuk melaksanakan ibadah, patuh terhadap

perintah, sopan santun, dan selalu melakukan kebaikan kapan dan dimanapun berada.

b. Melalui Kebiasaan

Melalui pembinaan ini agar anak asuh memiliki akhlak yang baik maka harus terbiasa dengan disiplin dari segala hal sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di panti asuhan.

c. Melalui Keteladanan (uswah)

Melalui pembinaan ini pengurus dan pengasuh sekaligus orang tua bagi anak asuh agar selalu memberikan contoh yang baik yang pantas ditiru dan diikuti sama halnya dengan Rasulullah SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

d. Melalui Hukuman

Melalui pembinaan ini agar anak asuh selalu disiplin serta taat dan patuh kepada pengurus dan pengasuh maka bagi anak asuh yang melanggar atau melakukan kesalahan akan diberikan sanksi sebagai efek jera bagi anak asuh agar tidak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus panti asuhan selaku ketua atas nama Hj. Rafida Yuda mengatakan bahwa:

“...Pembinaan akhlak yang sudah kita lakukan dan berlangsung di panti ini dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik serta motivasi kepada anak asuh agar selalu disiplin untuk beribadah, kemudian kita juga membiasakan mereka shalat berjamaah, bangun subuh tepat waktu, kemudian kita sebagai pengurus dan pengasuh harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak kita, dan

juga yang terakhir kita berikan sanksi bagi anak asuh yang melanggar seperti tidak ikut shalat berjamaah dan lain sebagainya agar anak asuh jera dan tidak ada yang melakukan kesalahan.”⁶¹

2. Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Pengasuh

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Sebagai hamba Allah SWT sudah sepatutnya berakhlak yang mulia dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya salah satunya menjalankan ibadah shalat lima waktu sehari semalam karena shalat itu merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengasuh ibu Zulmi Hamidah mengatakan bahwa:

“...Pengasuh tiada bosan-bosannya memberikan nasehat dan motivasi kepada anak asuh agar senantiasa disiplin untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, sebelum waktu shalat masuk kita sudah mengingatkan mereka untuk segera bersiap-siap ke Mushalla selain shalat kita juga berikan tugas untuk menghafal surat dan juga tadarus al-Qur’an setelah shalat magrib secara bersama-sama dan itu langsung kita yang membimbingnya, selain itu mereka juga mengikuti wirid remaja yang dilaksanakan di Masjid al-Furqan sekali dalam dua minggu.”⁶²

Dari hasil wawancara yang sama dengan pengasuh Septina Aprillah juga mengatakan bahwa:

“...Untuk membina anak asuh agar berakhlak kepada Allah kita sebagai pengasuh selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada mereka agar taat beribadah kepada Allah dengan tepat waktu dan langsung kita yang membimbingnya sebelum masuk waktu shalat sudah kita ingatkan terlebih dahulu agar mereka

⁶¹ Hj. Rafida Yuda, *Ketua panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*, (Padang: Wawancara, 01 Maret 2019).

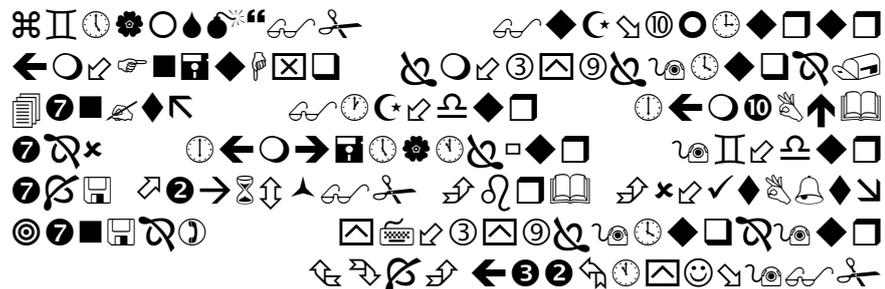
⁶² Zulmi Hamidah, *Pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 04 Maret 2019).

bersiap-siap ke Mushalla karena shalat berjamaah itu sudah menjadi kegiatan di panti yang harus dilaksanakan.”⁶³

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak asuh kepada Allah SWT dengan memberikan nasehat dan motivasi agar anak-anak selalu disiplin dalam beribadah tepat waktu secara berjamaah dan membaca al-Qur’an.

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 14 yang berbunyi:



Artinya:”Dan kami perintahkan kepada manusia agar (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya selama usia dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaku kembalimu”.(QS. Luqman:14).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Zulmi Hamidah mengatakan bahwa:

“...Kami pengasuh dan pengurus sudah menjadi orang tua bagi anak-anak asuh maka kami harus selalu memberikan nasehat kepada mereka agar bersikap patuh, hormat, jujur dan taat atas

⁶³ Septina Aprillah, *Pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 10 Maret 2019).

segala perintah yang diberikan kepada anak asuh, agar anak asuh itu patuh kami telah membuat peraturan dan tata tertib kami langsung yang mengawasi pelaksanaannya dan kami sebagai orang tua bersikap ramah dengan memberikikan contoh yang baik kepada anak-anak kami.”⁶⁴

Dari hasil wawancara yang sama dengan pengasuh Septina

Aprillah mengatakan bahwa:

“...Kami pengasuh dan juga sebagai orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan yang baik untuk menjadi bekal mereka nanti di masyarakat agar selalu bersikap hormat kepada orang yang lebih tua dan kami selalu mengontrol setiap kegiatan apa yang mereka kerjakan sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, agar anak-anak bisa terbiasa disiplin maka kami buat peraturan dan tata tertib panti asuhan gunanya agar mereka patuh serta tanggung jawab.”⁶⁵

Hal di atas, dibenarkan oleh salah seorang anak asuh

Veronika mengatakan bahwa:

“...Ya, Kami sudah menganggap pengasuh itu sebagai orang tua kami karena kami tinggal bersama mereka, kami diasuh, dibiayai, diperhatikan, dibimbing dan mereka tidak membedakan kami.”⁶⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak kepada orang tua dimulai dengan cara mematuhi dan melaksanakan segala peraturan yang ada di panti asuhan melalui bimbingan dan arahan dari pengasuh.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah Kota Padang diketahui

⁶⁴ Zulmi Hamidah, *Pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 04 Maret 2019).

⁶⁵ Septina Aprillah, *Pengasuh Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 10 Maret 2019).

⁶⁶ Veronika, *Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tengah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 16 Maret 2019).

bahwasanya pengurus dan pengasuh telah mengatur tata tertib, kegiatan harian dan tugas piket anak di panti asuhan. Tugas anak asuh akan diawasi oleh pengasuh dan dibantu oleh kakak asuh, pengawasan tersebut dilakukan dengan cara melihat daftar piket.

Bagi anak asuh yang tidak taat terhadap tata tertib dan tidak mengerjakan tugasnya maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan di panti asuhan guna untuk mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak asuh.

3. Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Anak Asuh

a. Shalat Berjama'ah

Shalat berjamaah merupakan salah satu program panti asuhan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan berjamaah di Mushalla panti asuhan, shalat berjamaah hanya bisa dilakukan pada waktu shalat subuh, magrib dan isya sementara shalat zhuhur dan shalat ashar dilakukan berjamaah pada waktu libur, karena anak asuh lebih banyak waktunya di sekolah.

Bagi yang terlambat pada saat jadwal shalat berjamaah akan diberi sanksi dengan memotong uang belanja dan membersihkan lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh Sonia Sofianti mengatakan bahwa:

“...Shalat itu harus kami lakukan secara berjamaah, sebelum waktu shalat masuk kami diingatkan dulu pengasuh, kalau shalat subuh itu pengasuh membangunkan kami jam 04.00 untuk yang terlambat atau tidak ikut shalat berjamaah diberikan hukuman

dipotong uang belanja kami, kadang kami terlambat itu sengaja udah masuk waktu shalat kami masih di atas.”⁶⁷

Dari hasil wawancara yang sama dengan Veronika mengatakan bahwa:

“...Ya, Kami itu harus ikut shalat berjamaah yang wajibnya shalat subuh, magrib dan isya kalau shalat zhuhur dan ashar itu kami masih di sekolah jadi kami boleh tidak berjamaah kalau kami tidak ikut shalat berjamaah dipotong uang belanja, kami juga disuruh membersihkan Mushalla.”⁶⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Azizah mengatakan bahwa:

“...Kami selalu diingatkan untuk ikut shalat berjamaah tapi kadang kami malas karena ada pengasuh itu menyuruh kami dengan suara keras, kalau pengasuh itu sudah pergi kami tidur-tidur kembali apalagi shalat subuh kadang terlambat bangun pengasuh membangunkan kami dengan suara keras dan kalau kami tidak ikut shalat berjamaah kami dihukum menyapu dan dipotong jajannya, terlambat itu kami sengajakan udah masuk waktu shalat kami masih main-main di atas, kalau pengasuhnya kak Rilla yang nyuruh kami langsung bergerak.”⁶⁹

b. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah salah satu program di panti asuhan, dilakukan pada saat setelah shalat magrib secara bergiliran dan juga hafalan surat yang ditentukan oleh pengasuh.

⁶⁷ Sonia Sofianti, *Anak Asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 17 Maret 2019).

⁶⁸ Veronika, *Anak Asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 16 Maret 2019).

⁶⁹ Azizah, *Anak Asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 16 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak asuh Bunga Marsya Mengatakan bahwa:

“...Setiap selesai shalat magrib itu kami tadarus al-Qur’an dulu bersama dengan pengasuh, kami juga setoran hafalan surat yang sudah ditentukan selain itu kadang juga diberi arahan oleh pengurus.”⁷⁰

Dari hasil wawancara yang sama dengan Yeni Yulita Sari Mengatakan bahwa:

“...Selain shalat berjamaah kami juga membaca al-Qur’an kalau sudah selesai shalat magrib dengan tadarus yang diarahkan oleh pengasuh dan kami juga setoran hafalan yang sudah ditentukan.”⁷¹

Hal yang sama peneliti juga melakukan wawancara dengan Maisyarah mengatakan bahwa:

“...Setiap selesai shalat magrib itu kami lanjutkan dengan membaca al-Qur’an yang dipandu oleh pengurus dan kami juga menyeter hafalan kami yang sudah ditentukan ibu pengasuh kepada kami sampai masuk waktu shalat isya dan dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah.”⁷²

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam pembinaan akhlak anak asuh dengan beberapa program kegiatan panti asuhan yaitu shalat secara berjamaah, membaca al-Qur’an secara tadarus dan hafalan surat.

⁷⁰ Bunga Marsya, *Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 17 Maret 2019).

⁷¹ Yeni Yulita Sari, *Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 17 Maret 2019).

⁷² Maisyarah, *Anak Asuh di Panti Asuhan ‘Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah kota Padang*, (Padang: Wawancara, 17 Maret 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Panti Asuhan merupakan sebuah wadah atau tempat berkumpulnya anak-anak yang berbeda-beda latar belakangnya, yaitu anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin dan terlantar. Mereka dikumpulkan disebuah lembaga yakni Panti Asuhan dan mereka dibimbing, dididik dan dibina dalam sebuah keluarga besar dimana pengasuh bertindak dan berperan penting di dalamnya sebagai pengganti orang tua bagi mereka.

Dari penelitian di atas, tentang pembinaan akhlak anak asuh dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak asuh yang sudah dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dengan beberapa macam cara, yaitu: *pertama*, melalui nasehat dan motivasi dalam pembinaan ini pengasuh sebagai pembina sekaligus pembimbing yang selalu memberikan nasehat dan motivasi agar anak asuh selalu disiplin dalam hal beribadah kepada Allah SWT; *kedua*, melalui pembiasaan dalam pembinaan ini pengasuh sebagai contoh bagi anak asuh dalam mengajarkan dan membiasakan anak asuh untuk taat dan patuh kepada segala peraturan yang telah ditetapkan; *ketiga*, melalui keteladanan dalam pembinaan ini pengurus dan pengasuh yang harus memberikan contoh yang baik kepada anak asuhnya dalam kehidupan sehari-hari; *keempat*, melalui hukuman dalam pembinaan ini pengasuh memberikan teguran dan berupa sanksi atau hukuman bagi anak asuh yang melanggar tata tertib sesuai dengan kesalahan yang dilakukan guna membiasakan anak asuh untuk hidup disiplin dan mematuhi segala ketentuan yang berlaku.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan 'Aisyiyah Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, penulis mengajukan beberapa saran yang ditujukan khususnya kepada anak asuh, pembina atau pengasuh, pengurus, yayasan dan masyarakat.

1. Untuk anak asuh, untuk lebih menyadari bahwa bekal akhlak merupakan hal yang sangat penting sekali dalam menghadapi masa depan dan ketika berada dilingkungan masyarakat luas.
2. Untuk pengurus dan pengasuh,
 - a. Agar dapat menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pihak sekolah sehingga lebih muda untuk mengontrol sikap anak asuh di dalam maupun di luar panti asuhan.
 - b. Perlu ditingkatkan keseriusan dalam proses pembinaan akhlak yang tersusun dengan baik agar lebih terarah untuk memperoleh hasil pembinaan secara maksimal.
 - c. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak hendaknya pengasuh lebih tegas lagi agar kasus-kasus perilaku yang kurang baik dari anak asuh dapat diatasi.
3. Untuk yayasan/PCM/PDM, agar dapat memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam upaya peningkatan pembangunan dan pembinaan akhlak serta dapat memberikan solusi-solusi yang terbaik untuk kemajuan panti asuhan 'aisyiyah dimasa yang akan datang.

4. Untuk masyarakat sekitar, agar turut serta bertanggung jawab dan berpartisipasi dengan pihak panti asuhan dalam memantau dan memperhatikan tingkah laku anak asuh sehari-hari ketika berda di luar panti asuhan dengan memberikan arahan dan bimbingan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. (1990), *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Terj. HM. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, Yatimin. (2007), *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu. (2002), *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. (1998), *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albukhari, Al-Abdul Mufrad. (1995), no. 273 (*Shahiihul Adabil Mufrad no. 207*). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alim, Muhammad. (2011), *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pemikiran Kepribadian Muslim*. Surakarta: Rosida, Cet. 2.
- Ali, Daud Muhammad. (2002), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, Rosihan. (2008), *Aqidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Tatang M. (1986), *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Arifin, Muhammad. (1987), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. (2012), *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Media Group.
- Bahrudin, M. (1987), *Mencari Terobosan bagi Pembinaan Perilaku Keagamaan Dilingkungan Generasi Muda*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemawasiswaan Departemen Agama.
- Bungin, Burhan. (2001), *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Daradjat, Zakiah. (1975), *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1982), *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. (1995), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

- _____ . (1995), *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Agung.
- Daudi, Ahmad. (1987), *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fattah, Nanang. (2009), *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Helmi, Masdar. (1973), *Dakwa dalam Alam Pembangunan 1*. Semarang Toha putra.
- Jamhari, A Zainuddin Muhammad. (1999), *Al-Islam 2*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin, dan Usman Said, (1996), *Filsafat Pendidikan Islam*. Konsep dan Pengembangan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muthohar, Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pustaka.
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: UNESA University Press.
- Roqib, Muhammad. (2009), *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono, (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish, Muhammad. (2003). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mandhu'I atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Putaka.
- Tadjab, dkk, (1994). *Dimensi-dimensi Studin Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Ulwan, Nashih, Abdullah. (1998). *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Asy-Syifa.
- Winarji, J. (2006). *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Rajawali Press.